

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha dengan sadar serta terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran serta meningkatkan suasana pembelajaran sehingga peserta didik dapat meningkatkan potensinya secara aktif agar memiliki kekuatan dalam bidang keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Undang-Undang, 2003). Sedangkan pengertian pendidikan menurut Dawney dalam buku Suriansyah (2011) yaitu sebagai suatu proses pengalaman, pendidikan membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Dawney menekankan kegiatan pendidikan pada hakekatnya proses pengalaman yang mengarah kepada pertumbuhan batin sehingga pertumbuhan batin ini yang akan membuat peserta didik dapat eksis ditengah tengah lingkungan dengan berbagai tantangan dan permasalahan hidup tanpa bergantung pada orang lain. Pandangan Dawney ini jelas menekankan pada pengalaman dalam pembentukan upaya memacu pertumbuhan peserta didik yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing.

Kondisi pendidikan masih memprihatinkan di Indonesia karena dari data yang dirilis oleh Worldtop20 (2024) Indonesia menempati posisi 67 dari total 209 negara diseluruh dunia dengan berdampingan dengan negara Albania pada posisi 66 dan Serbia pada posisi 68. Pendidikan masih menjadi perhatian khusus karena sejak tahun 2022 pun Indonesia menempati posisi 67, hal ini membuktikan bahwa masih kurangnya kualitas pendidikan di Indonesia. Worldtop.org menilai sistem pendidikan berdasarkan 5 tingkat yaitu pendaftaran sekolah dini 68%, tingkat lulus

SD 100%, tingkat lulus smp 91.19%, tingkat lulus sma 78% serta tingkat kelulusan pada perguruan tinggi hanya 19%.

Indonesia memiliki 3.107 perguruan tinggi yang tersebar diseluruh provinsi (BPS, 2022). Rata rata perguruan tinggi di Indonesia terdapat pada Pulau Jawa yaitu sebanyak 1.447 perguruan tinggi. Provinsi Jawa Timur memiliki 341 perguruan tinggi negeri dan swasta. Kota Malang merupakan salah satu kota di Jawa Timur dengan penduduk perempuan dengan status pendidikan tinggi terbanyak di Jawa Timur pada 2 tahun terakhir (BPS, 2024).

Tabel 1.1 Presentase penduduk usia Usia 7-24 Tahun di Jawa Timur Dirinci Menurut Kabupaten/Kota, Jenis Kelamin dan Status Pendidikan

Kota	2022		Jumlah	2023		Jumlah
	D1/D2/D3	D4/S1/Profesi/S1/S2		D1/D2/D3	D4/S1/Profesi/S1/S2	
Kediri	1.51	13.90	15.41	0.89	10.03	10.92
Blitar	3.30	11.08	14.38	1.75	11.84	13.59
Malang	1.87	21.37	23.24	1.11	23.64	24.75
Probolinggo	0.43	10.29	10.72	0.28	5.21	5.49
Pasuruan	-	12.11	12.11	-	5.02	5.02
Mojokerto	-	11.95	11.95	-	10.74	10.74
Madiun	0.58	15.54	16.12	-	12.09	12.09
Surabaya	0.35	17.88	18.23	0.10	17.20	17.30
Batu	-	15.98	15.98	-	11.71	11.71

Sumber : diolah (BPS, 2024)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Kota Malang merupakan kota dengan perempuan pendidikan tinggi terbanyak di Jawa Timur selama 2 tahun terakhir. Tahun 2022 kota Malang menduduki peringkat pertama dengan 23.24 persen perempuan dengan status pendidikan tinggi terbanyak di Jawa Timur. Pada tahun 2023 sendiri kota Malang masih menduduki peringkat pertama dengan dengan presentase 24.75 persen, ini menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun penduduk

perempuan Kota Malang yang berstatus pendidikan tinggi mengalami peningkatan sebesar 1.51 persen.

Kesenjangan pada capaian pembangunan antara laki-laki dan perempuan masih banyak terjadi pada saat ini, sehingga dibutuhkan program dalam peningkatan dukungan membangun kualitas perempuan sehingga menjadi lebih mandiri, berdaya saing serta menjadi tangguh . Kesenjangan pembangunan antara laki laki dan perempuan dapat ditunjukkan dalam indikator capaian pembangunan gender yang dapat memberikan sebuah gambaran tentang besar kesilnya kesenjangan terjadi. Pengukuran keberhasilan gender dapat diukur dari IDG (Indeks Pemberdayaan Gender).

Tabel 1.2 Data Indeks Pemberdayaan Gender di Jawa Timur

Kota	Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)	
	2019	2020
Kediri	84.46	84.38
Surabaya	83.88	82.86
Malang	78.11	78.06
Madiun	77.07	77.18
Mojokerto	71.51	81.99
Batu	69.13	68.91
Blitar	67.70	68.38
Probolinggo	66.02	65.92
Pasuruan	55.09	54.58

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur (2020)

IDG di Kota Malang sendiri masih pada peringkat ke empat teratas di Jawa Timur yaitu sebesar 78.06 (BPS, 2020). Pada tahun 2019 Kota Malang sendiri menempati posisi ketiga lalu pada tahun 2020 turun pada posisi ke 4, sedangkan Kota Malang menjadi kota pertama dengan perempuan lulusan sarjana terbanyak di Jawa Timur.

Perempuan di zaman sekarang memiliki minat tinggi dalam pendidikan untuk motivasi dalam meraih cita-cita namun hal ini menjadi *boomerang* saat perempuan

telah memiliki hubungan pernikahan (Remilda, 2022). Dalam Motherly (2021), mengungkap alasan 1 dari 3 perempuan lebih memilih menjadi ibu rumah tangga karena memiliki anak kecil daripada menjadi perempuan karir di New York. Karena menurut para perempuan menemukan tempat penitipan anak dan bertanggung jawab atas sebagian besar tugas rumah masih menjadi kendala utama bagi para ibu yang bekerja. Stacey delo (2019) mengungkap bahwa penitipan anak adalah salah satu pengeluaran biaya terbesar bagi keluarga di Amerika, bahkan dalam beberapa kasus biaya penitipan anak lebih tinggi daripada biaya kuliah setiap tahunnya, sehingga perusahaan yang dapat berkontribusi terhadap biaya penitipan anak bagi karyawannya, termasuk tunjangan penitipan anak cadangan, dan waktu istirahat dapat meringankan stress pada ibu yang bekerja.

Perempuan yang telah berkeluarga lebih memilih untuk menjadi ibu rumah tangga daripada berkecimpung di dunia politik maupun ekonomi (Prastiwi, 2020). Dalam norma dan nilai masyarakat yang sesuai dengan fungsi, laki laki memiliki peran dalam mencari nafkah sedangkan perempuan memiliki peran dalam mengurus rumah tangga atau menjadi ibu rumah tangga (Rijali, 2018). Dalam suatu keluarga terdapat pembagian peran yang mana seorang laki laki lebih mengarah pada ranah publik untuk mencari nafkah dan pada ranah domestik lebih mengarah kepada perempuan untuk mengurus rumah tangga. UU perkawinan No. 1 tahun 1974 pasal 31 menyebutkan bahwa kepala rumah tangga dipegang oleh laki laki dan perempuan sebagai mengurus rumah tangga, masyarakat menganggap lumrah pembagian peran tersebut. Berdasarkan survey angkatan kerja pada tahun 2023 perempuan yang mengurus

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Kota Malang Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kota Malang, 2022

No	Kegiatan Utama Seminggu yang Lalu	Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu Di Kota Malang (Jiwa)		
		Perempuan		
		2020	2021	2022
A	Angkatan kerja	199.236	203.693	178.575
	- Bekerja	184.853	188.678	168.921
	- Pengangguran	14.416	15.015	9.654
B	Bukan angkatan kerja	162.397	160.401	187.816
	- Sekolah	41.685	36.577	50.810
	- Mengurus rumah tangga	106.921	110.084	126.568
	- Lainnya	13.791	13.740	10.438
A + B	Penduduk usia kerja	361.666	364.094	366.391

Sumber : Diolah (BPS Kota Malang, 2023)

Data BPS (2023) perempuan di Kota Malang dengan usia kerja lebih memilih mengurus rumah tangga mengalami kenaikan dari tahun 2020 hingga 2022. Dari data diatas pada tahun 2020 terdapat 106.921 jiwa yang memilih mengurus rumah tangga. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 3.163 menjadi 110.084 dan berakhir di tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 126.568. Umumnya perempuan yang berpendidikan tinggi memilih menjadi perempuan karir daripada ibu rumah tangga tetapi kenyataannya data menunjukkan bahwa sejak tahun 2020 hingga 2022 jumlah penduduk perempuan usia produktif yang memilih mengurus rumah tangga mengalami peningkatan dari tahun ketahun.

Kota Malang memiliki jumlah perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan laki laki yaitu dengan jumlah perempuan sebanyak 423.909 jiwa sedangkan jumlah laki laki hanya sebanyak 419.901 jiwa dengan jumlah rasio yaitu 50.24%. hal tersebut membuktikan bahwa perempuan memiliki potensi dalam memanfaatkan sumber daya perempuan yang ada. Sementara itu, hal tersebut dapat menjadikan adanya perbedaan pada kesetaraan gender. Kesetaraan

gender ini dapat diminimalisir dengan adanya pemberdayaan perempuan dimana pemberdayaan tersebut merupakan proses perempuan mampu mengorganisasikan diri sendiri dalam meningkatkan kemandirian dan mampu mempertegas hak independen perempuan pada pemilihan serta pengontrolan sumber daya yang dimiliki (Crittenden, 2019).

Adanya ketimpangan gender yang dirasakan oleh sebagian perempuan dan beberapa persoalan mengenai kesulitan yang dihadapi oleh perempuan terutama keterlibatan perempuan di bidang politik ekonomi kesehatan ataupun sosial budaya mengartikan bahwa partisipasi perempuan dalam perencanaan pembangunan masih terbilang cukup rendah sedangkan Kota Malang dikenal sebagai salah satu kota pariwisata di Indonesia.

Kota Malang sendiri memiliki salah satu daerah unik yang terdapat di Kelurahan Kauman. Menurut Kodiran dalam Rakhmawati (2009) kauman memiliki arti yaitu perkampungan yang terletak di sekitar Masjid Agung. Adanya masjid Jami' membuat tumbuhnya perkampungan di belakangnya yang selanjutnya disebut sebagai Kampung Kauman. Kampung Kauman Malang sedikit berbeda dengan Kampung Kauman yang ada di Jawa Tengah, karena Kampung Kauman di Jawa Tengah terbentuk akibat rangkaian kompleks keraton yang disediakan bagi para pemuka agama, sedangkan Kampung Kauman di Kota Malang terbentuk karena adanya Masjid Jami'. Dalam Islam menurut pendapat Yusuf Al-Qardhawi dalam Fauziyah (2022) berpendapat bahwa seorang istri dibolehkan bekerja di rumah namun dengan beberapa syarat salah satunya yaitu tidak boleh meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu. Sedangkan jika seorang perempuan bekerja maka akan menimbulkan peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan perempuan karir. Beratnya beban ganda ini membuat

sebagian perempuan lebih memilih menjadi ibu rumah tangga, disisi lain terdapat dorongan dari suami yang membuat perempuan memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga.

Keputusan perempuan berpendidikan tinggi untuk berhenti bekerja dan menjadi ibu rumah tangga dapat dipahami melalui rasionalitas keterbatasan, seperti yang dijelaskan oleh Herbert Simon. Dalam konteks ini, perempuan sering menghadapi keterbatasan informasi yang membatasi pemahaman mereka tentang konsekuensi jangka panjang dari pilihan tersebut. Keterbatasan sumber daya, seperti dukungan finansial dan fasilitas pengasuhan, serta waktu yang terbatas, juga berkontribusi pada kesulitan dalam menyeimbangkan peran sebagai pekerja dan ibu. Dalam situasi ini, banyak perempuan merasa bahwa fokus pada pengasuhan dan pengelolaan rumah adalah langkah yang lebih rasional, memberikan manfaat yang lebih besar bagi keluarga meskipun harus mengorbankan karier dan potensi pendapatan. Hal ini mengarah pada rumusan masalah yaitu bagaimana rasionalitas keputusan perempuan berpendidikan tinggi berhenti bekerja menjadi ibu rumah tangga?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana rasionalitas keputusan perempuan berpendidikan tinggi menjadi ibu rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis rasionalitas keputusan perempuan berpendidikan tinggi menjadi ibu rumah tangga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bermanfaat dalam memperluas pengetahuan, wawasan, ilmu pengetahuan mengenai rasionalitas serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif pada pemberdayaan perempuan khususnya perempuan berpendidikan tinggi yang sudah menikah di Kota Malang.